

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Rumah tradisional di Desa Sawoo memiliki dua tipe, yaitu sinom dan bucu. Dalam pembangunannya, rumah ini terdapat lima klasifikasi, yaitu rumah sinom, rumah sinom-sinom, rumah bucu, rumah bucu-sinom, dan rumah bucu-sinom-sinom. Adanya klasifikasi tersebut disebabkan karena perbedaan konstruksi pembentuknya, misalkan konstruksi yang ada pada rumah sinom akan berbeda dengan konstruksi rumah sinom-sinom meski memiliki tipe yang sama.

Perbedaan yang terlihat dari kedua tipe rumah ini yaitu ukuran rumah sinom dengan bucu. Rumah sinom memiliki bentuk yang lebih lebar dibandingkan dengan rumah bucu dan memiliki atap yang lebih rendah daripada rumah bucu. Tetapi kedua rumah ini memiliki persamaan dalam pembagian strukturnya, yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

Konstruksi bawah pada kedua tipe rumah memiliki persamaan. Pondasi yang digunakan terdapat dua macam, yaitu pondasi menerus dan juga pondasi umpak. Pondasi menerus ini menggunakan material batu kali dan juga batu bata, sedangkan untuk pondasi umpak menggunakan material kayu, batu, batu bata, maupun plesteran. Pondasi umpak ini diletakkan pada *soko guru* dan pada beberapa rumah diletakkan di *cagak emper*. Pondasi *umpak* ini dalam pemasangannya menggunakan sambungan purus. Sambungan purus digunakan pada pondasi yang bermaterial kayu. Pada konstruksi bawah juga terdapat lantai yang menggunakan keramik plester, keramik, batu bata, cor, tanah yang dipadatkan, dan plesteran sebagai materialnya. Untuk penggunaan material ini pada satu rumah dapat menggunakan satu atau dua macam material. Penggunaan material yang berbeda pada rumah biasanya sesuai dengan perbedaan fungsi ruangnya.

Konstruksi pada bagian tengah ini terdapat persamaan dalam dinding dan juga balok yang digunakan, yaitu penggunaan material berupa triplek, bambu, kayu, maupun batu bata. Hal unik yang ada pada rumah ini yaitu terdapat *boman* sebagai pembatas antar ruang pada bagian dalam rumah. *Boman* ini dalam pemasangannya menyesuaikan ukurannya dengan *cagak* yang menjadi bingkainya, jadi *boman* tidak akan lepas ataupun goyah. Untuk pemangannya tersebut pada beberapa rumah terdapat penguat berupa bambu ataupun kayu. Pada konstruksi tengah ini antara rumah sinom dan rumah bucu terdapat perbedaan yang mempengaruhi bentuk bangunan, yaitu *soko guru* sebagai struktur utama rumah. *Soko guru* ini berupa kolom dan juga balok sebagai elemen pembentuknya. Kolom pada *soko guru* ini

disebut dengan *cagak*, sedangkan balok yang digunakan bernama *blandar*, *meret*, *lambhang*, *kolong*, dan *kili*. Pada rumah sinom terdapat *soko guru* dengan delapan *cagak* sedangkan untuk bucu terdapat empat *cagak*. Sambungan yang dipakai pada penyusunan kedua *soko guru* ini menggunakan sambungan lurus bibir berkait dan juga sambungan purus. Untuk rumah sinom terdapat sambungan purus dengan menggunakan system tusuk dan juga sambungan purus dengan lubang gigi tegak yang terdapat pada sisi luar *soko guru*. Pada klasifikasi rumah yang memiliki 2 atau lebih rumah seperti sinom-sinom, bucu-sinom, dan juga bucu-sinom-sinom terdapat sambungan yang menyatukan kedua atau ketiga rumah tersebut. Sambungan ini terdapat pada *cagak* yang berada didalam rumah (berbeda dengan *soko guru*). Sambungan yang dipakai yaitu berupa sambungan takikan lurus dan sambungan purus dengan lobang terbuka.

Konstruksi pada bagian atas yaitu atap rumah. Konstruksi utama atap ini yaitu berupa *molo*, *dudur*, *kepolo*, *kendhit*, *ander*, *dadapeksi*, *reng*, dan *usuk*. Konstruksi yang ada pada atap ini yang paling membedakan antara kedua tipe rumah, yaitu *molo* pada rumah sinom lebih panjang dari pada rumah bucu, sedangkan *dudur* pada rumah sinom lebih pendek dari rumah bucu. Perbedaan kedua *glagar* inilah yang membuat tinggi rumah dan juga lebarnya menjadi berbeda.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian tentang rumah tradisional Ponorogo yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang kontruksi yang ada pada rumah tradisional lainnya untuk menetapkan konstruksi yang digunakan pada rumah tradisional Ponorogo. Penelitian tentang konstruksi rumah ini dapat disandingkan dengan rumah tradisional lain di Pulau Jawa untuk mengetahui perbedaan penggunaan konstruksinya.